



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, kostum-kostum yang ada pada film Soegija memang sesuai dengan pakaian pada periode tahun 1940-1949. Kostum Soegija memerlukan perhatian khusus namun memiliki sumber data yang cukup banyak dari foto-foto yang ada dan museum di Muntiran yang menyimpan pakaian-pakaian Pastor, Uskup pada masa tersebut. Kemudian tim kostum mendapatkan referensi dari keluarga Soegija sendiri serta dari para Pastor yang mengikuti proses syuting. Namun tetap ada perubahan-perubahan yang diperlukan seperti pada pakaian-pakaian Uskup. Pakaian Uskup menggunakan bahan yang tidak terdapat atau tidak di produksi di Indonesia sehingga tim kostum harus menggunakan bahan yang paling tidak mirip dan memiliki karakteristik seperti pada aslinya.

Kemudian untuk kostum Mariyam, Ling-Ling dan Ibunya juga sesuai dengan keadaan pada masa tersebut dimana terjadinya pengulangan-pengulangan pada pemakaian kostum yang menandakan keadaan miskin masyarakat pada masa perang dan sulitnya kain serta warna-warna kain yang pada masa tersebut juga masih sangat terbatas. Pada masa tersebut, warga sudah dipengaruhi oleh pemerintah Belanda dan budaya Barat sehingga hal tersebut juga ditampilkan pada kostum yang menggunakan gaya Eropa.

Namun pada kostum *cheongsam* yang digunakan oleh Ibu Ling-ling terdapat perbedaan dengan *cheongsam* pada periode tahun 1940an dimana kostum yang dikenakan memiliki lengan yang lebih panjang daripada *cheongsam* periode tersebut. Hal ini dikarenakan pertimbangan etik, postur, serta efek yang ditimbulkan.

5.2. **Saran**

Dalam mengerjakan segala hal akan lebih baik jika dilakukan dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga. Seperti pada proses pembuatan Film, tidak hanya faktor bisa atau tidak namun yang terpenting adalah *passion*, fokus, kemauan yang kuat dan selalu ingin belajar dan mengetahui hal baru. Ketika menghadapi sebuah halangan yang akhirnya menghambat atau menghentikan proses, jangan putus asa dan tetaplah berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Kemudian kepada para pembuat film berikutnya, penulis berharap agar film-film yang dibuat berikutnya akan lebih memperhatikan proses riset dan bagian *art* sehingga dapat meningkatkan visual dan kualitas dari film yang dibuat. Terutama jika membuat sebuah film sejarah atau yang berasal dari kejadian yang sebenarnya, akan lebih baik jika melakukan proses riset yang mendalam. Carilah sumber-sumber yang sesuai, foto-foto, sumber literatur baik dari internet, buku, narasumber. Lihatlah detail dari pakaian-pakaian yang ada. Kemudian, gunakanlah fasilitas yang sudah ada, kunjungilah museum-museum, perpustakaan umum dan lainnya.

Dengan melakukan riset yang mendalam, tidak hanya dapat menambah pengetahuan namun juga memberikan hasil yang maksimal untuk mencapai

kesesuaian dengan sejarah sehingga film yang dibuat akan sesuai dengan sejarah dan terkesan nyata.

